BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan di sekolah dasar merupakan salah satu pendidikan formal bagi anak untuk memperoleh ilmu. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya yang dapat digunakan untuk membentuk sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang terdapat pada Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang merumuskan bahwa tujuan dari pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga nantinya menjadi pribadi yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, berpengetahuan, mandiri, sehat, kreatif, dan cekatan, serta mampu menjadi masyarakat yang memiliki jiwa demokratis maupun bertanggung jawab. Dalam pendidikan di sekolah perkembangan kompetensi mampu dilihat dari pencapaian potensi yang dimiliki. Pencapaian kompetensi dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang dikembangkan di sekolah dasar yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Menurut Wahida (2019) IPS ialah bidang mata pelajaran dengan pokok bahasan mengenai kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari kajian seperti, ekonomi, geografi, sosiologi, sejarah, antropolgi, ilmu politik dan sebagainya

dengan memperlihatkan masalah atau gejala sosial yang timbul di masyarakat. Lestari, dkk (2017) mengemukakan tujuan utama dari pelajaran IPS adalah untuk mengelaborasi kemampuan siswa supaya tanggap terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, mempunyai mental yang tegas dan juga cakap dalam menghadapi setiap permasalahan atau ketimpangan yang terjadi sehari-hari baik yang terjadi pada diri sendiri, ataupun masyarakat. Pelajaran IPS sangat penting untuk dikuasai oleh siswa, karena mata pelajaran IPS membimbing siswa untuk menjadi pribadi masyarakat yang demokratis, bertanggung jawab, dan cinta tanah air.

Selain itu, pada mata pelajaran ini juga banyak memberikan manfaat baik dari segi interaksi sosial, politik, sejarah, budaya, dan ekonomi yang dapat diterapkan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini didukung oleh Fauziah (2018) yang menyatakan IPS sangat penting bagi siswa dalam kehidupannya sebagai warga negara ataupun untuk dirinya sendiri, dengan belajar IPS siswa dapat menjadi warga negara yang baik, demokratis dan bertanggung jawab dan dapat mengembangkan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan siswa guna menyelesaikan masalah pribadi atau masalah sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan di masyarakat atau global. Sehingga mata pelajaran IPS diharapkan mampu membentuk masyarakat yang siap dalam menghadapi tantangan yang akan terjadi karena semakin berkembangnya zaman maka kehidupan juga akan mengalami perubahan. Menurut Dewi, dkk (2019) pelajaran IPS penting diberikan untuk siswa di jenjang pendidikan dasar dikarenakan siswa yang merupakan anggota dari masyarakat juga harus memahami lingkungan sekitar beserta masyarakatnya, sehingga melalui pelajaran IPS diharapkan siswa mampu

memiliki sifat perasa dan tanggap dalam bertindak secara rasional juga bertanggung jawab untuk memecahkan permasalahan sosial yang dihadapinya di kehidupan.

Mengingat begitu pentingnya peranan IPS, maka pembelajaran IPS perlu dirancang guna memberikan kesempatan kepada siswa agar mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Irfanto (2019) bahwa dalam merancang pembelajaran IPS, guru harus merancang kegiatan pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa, menyediakan sumber belajar yang bervariasi, sehingga siswa mudah menyerap informasi dan dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, pelajaran IPS harus dirancang agar dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi masyarakat dalam perkembangan kehidupan yang dinamis.

Pengembangan dan pemahaman pengetahuan tentunya dapat dilihat dari hasil belajar. Menurut Susanto (2013) hasil belajar ialah sebuah perubahan yang mencakup aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik dalam diri siswa akibat dari adanya aktivitas belajar. Selain itu Dimyati & Mudjono (2013) berpendapat hasil belajar ialah hasil dari suatu interaksi yaitu berupa tindakan belajar dan tindakan mengajar, yang dilihat dari sisi guru dan juga sisi siswa. Untuk menghasilkan hasil belajar yang optimal dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan beberapa komponen dalam menyiapkan pembelajaran yaitu strategi, model, metode pembelajaran, dan juga media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Ernawati, dkk (2017) mengungkapkan pada kenyataannya pembelajaran IPS di kelas masih di dominasi oleh guru (*teacher center*) dan pada saat proses pembelajaran guru masih sering menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Pembelajaran IPS yang seharusnya dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, dalam pelaksanaannya justru menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka tanpa adanya kebermaknaan dari konsep tersebut. Dalam penyampaian materi pembelajaran guru kurang menggunakan model dan media yang bervariasi, guru cenderung memberikan ceramah ataupun tugas secara terus menerus sehingga menyebabkan siswa menjadi jenuh dalam belajar. Sari (2017) berpendapat minimnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru menyebabkan siswa menjadi pasif selama pembelajaran sedang berlangsung. Ini terlihat dari banyaknya siswa yang ribut di kelas dan mengobrol dengan teman sebangku. Jadi ketika guru mengajar, suasana kelas menjadi tidak kondusif dan materi yang disajikan guru kurang dipahami oleh siswa.

Tentunya hal tersebut bisa berdampak terhadap hasil belajar siswa. Hal ini juga didukung dari hasil PISA (*Program for International Student Assessment)* pada tahun 2018 menyatakan Indonesia mengalami penurunan dalam hasil belajar. Indonesia menempati posisi 74 dari 79 negara yang mengikuti survei. Senada dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Monika (2018) pada saat observasi di SD 5 Negeri Lopait menyatakan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS guru lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Dalam pelaksanaannya model konvensional ini dirasa tidak cukup efektif digunakan, karena dapat membuat siswa jenuh dan kemandirian siswa dalam pembelajaran

tidak terlihat. Model pembelajaran yang digunakan guru tidak cukup memberikan peluang maupun latihan kepada siswa dalam mengeksperesikan ide atau pendapat yang dimiliknya, sehingga mereka yang ingin berpendapat memilih untuk diam yang mengakibatkan tidak ada rasa keingintahuan dalam diri siswa dan mengikuti semua perintah dari guru. Azizah (2018) juga menyatakan materi dalam pelajaran IPS cukup padat dan luas dengan proses pelaksanaan pembelajarannya yang masih menggunakan metode menghafal sehingga siswa menjadi kesulitan memahami isi materi yang akan digunakan dalam memori jangka panjang. Tentunya hal ini akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar IPS dan juga hasil belajar yang dicapai oleh siswa menjadi kurang optimal. Dari pemaparan di atas, hal ini juga terjadi di Sekolah Dasar Gugus XI Kecamatan Buleleng.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas V tentang permasalahan yang dialami dalam pembelajaran IPS yang dilakukan pada 28 Oktober dan 31 Oktober 2019 di Sekolah Dasar Gugus XI Kecamatan Buleleng Singaraja diperoleh beberapa permasalahan yaitu 1) siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran di kelas, 2) kurangnya media yang dipersiapkan dari sekolah, 3) kurang optimalnya nilai siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini juga didukung berdasarkan hasil observasi pada saat proses pembelajaran IPS yang dilakukan pada 30 dan 31 Oktober 2019 menunjukkan bahwa, 1) pembelajaran masih berpusat pada guru, model yang digunakan guru terlalu monoton dan guru lebih sering menggunakan metode ceramah, 2) pada saat proses pembelajaran guru kurang menggunakan media pembelajara sehingga proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan motivasi belajar siswa kurang baik, 3) siswa kurang aktif

mengikuti pembelajaran yang mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi maka diperkuat dengan hasil studi dokumen tentang nilai UTS IPS semester ganjil siswa kelas V SD Gugus XI Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020 pada 28 Oktober dan 31 Oktober 2019. Berdasarkan hasil dari studi dokumen diperoleh data nilai UTS IPS siswa disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Nilai UTS IPS Semester Ganjil Siswa Kelas V SD
Gugus XI Kecamatan Buleleng

No	Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Kriteria Rentang Nilai		
					Cukup (70-79)	Baik (80-89)	Sangat Baik (90-100)
1	SD Lab Undiksha	V A	35 siswa	70	23	8	4
2		V B	34 siswa	70	23	6	5
3	SD Negeri 1 Kampung Anyar	V	17 siswa	70	10	7	-
3	SD Negeri 3 Kampung Anyar	V	17 siswa	70	12	5	-
4	SD Negeri 1 Kampung Bugis	V	25 siswa	70	16	7	2
Total			128	-	84	33	11

(Sumber: Guru kelas V SD Gugus XI Kecamatan Buleleng)

Dilihat dari Tabel 1.1, pada umumnya siswa sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Namun jika dilihat dari nilai siswa secara individu sesuai dengan kategori nilai yang ditetapkan dalam buku panduan penilaian untuk SD (2018: 47) maka dari jumlah seluruh siswa sebanyak 128 orang masih terdapat 117 siswa (kriteria cukup dan baik) untuk ditingkatkan menjadi nilai sangat baik. Untuk meningkatkan hasil belajar ke kategori yang sangat baik dari apa yang diperoleh saat ini maka dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *group investigation*. Model *group investigation* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif baik dalam perencanaan sampai dengan proses penyelesaian masalah. Menurut Almeda (2017) model *group investigation* merupakan model yang memiliki basis teori *konstruktivis* yang diajukan oleh Piaget dan Vygotsky, dalam teori ini menjelaskan perspektif pengajaran dan pembelajaran di mana pelajar membangun makna dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain dan peran guru adalah untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Selain itu, Dewi, dkk (2017) menyatakan bahwa model *group investigation* ialah salah satu bentuk model kooperatif yang lebih menegaskan kepada keikutsertaan dan aktifitas siswa dalam menemukan secara mandiri bahan belajar atau segala sesuatu yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajarinya. Sehingga siswa dituntut untuk mengembangkan produktivitas dan kreativitasnya sendiri. Huda (2013) mengungkapan langkah-langkah model *group investigation* dapat dibagi menjadi enam tahapan yaitu: 1) penyeleksian topik, 2) perencanaan kerja sama, 3) pengimplementasian, 4) penganalisisan dan sintesis, 5) penyajian hasil akhir, dan 6) pengevaluasian. Dengan diterapkannya langkah-langkah tersebut tentunya akan dapat meningkatkan produktivitas dan kreatifitas siswa..

Menurut Iswardati (2016) beberapa keunggulan model *group Investigation* yaitu Pertama, dapat meningkatkan prestasi akademik siswa; Kedua, memotivasi siswa untuk belajar; Ketiga, mengurangi dominasi siswa yang pandai dari yang berprestasi rendah; Keempat, dapat mempromosikan kesadaran siswa untuk mendapatkan tujuan belajar dari tempat pertama; Kelima, dapat mengembangkan

pemikiran kritis siswa. Tentunya model ini sangat cocok diterapkan karena dalam model ini siswa yang dituntut lebih aktif dalam menggali, membangun dan mengembangkan konsep, sedangkan guru hanya bertugas membimbing, memfasilitasi dan memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi mata pelajaran IPS bahwa siswa dituntut mampu untuk berpikir logis, kreatif, kritis, serta mampu memecahkan masalah-masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Jika model *group investigation* dipadukan dengan menggunakan media audio visual maka pembelajaran akan menjadi lebih menarik, karena media audio visual merupakan gabungan dari media *audio* yang melibatkan pendengaran dan media *visual* yang melibatkan pengelihatan yang ditampilkan secara bersamaan sehingga dapat menarik perhatian siswa dan memfokuskan siswa terkait dengan materi yang akan dipelajarinya. Menurut Mayasari (2019) menyatakan media audio visual merupakan media perantara dari penyajian materi yang dalam penggunaannya melalui pandangan dan pendengaran untuk membantu siswa dalam mendapatkan sikap, pengetahuan, atau keterampilan tertentu.

Asyhar (2012) mengemumakakan media audio visual dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: (1) audio visual murni yaitu unsur yang berasal dari satu sumber baik unsur suara ataupun unsur gambar contohnya video kaset; dan (2) audio visual tidak murni yaitu unsur yang berasal dari slides proyektor baik unsur suara serta unsur gambarnya tetapi untuk suaranya bersumber dari tape recorder contohnya film bingkai. Adapun beberapa contoh media audio visual yaitu video, animasi, dan juga film. Sehingga, model *group investigation* berbantuan media audio visual diduga dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2017) dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbantuan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. Penelitian tersebut menyatakan model *group investigation* berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap hasil belajar IPS, hal ini dapat dilihat berdasarkan analisis tes hasil belajar diketahui pada kelas eksperimen 12,50% siswa nilainya masih di bawah KKM dan di kelas kontrol 32,50% siswa nilainya di bawah KKM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *group investigation* berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap hasil belajar IPS.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Sumardha (2019) dengan judul Pengaruh Model *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Penelitian tersebut menyatakan terdapat pengaruh model *group investigation* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar, hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa tanpa menerapkan model *group investigation* dalam pembelajaran IPS sebesar 70,82 dan rata-rata hasil belajar siswa dengan menerapkan model *group investigation* sebesar 78,67. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *group investigation* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Model *Group Investigation* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Siswa tidak aktif mengikuti pembelajaran yang mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang efektif.
2. Siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran di kelas,
3. Kurangnya media yang dipersiapkan dari sekolah,
4. Pembelajaran masih berpusat pada guru, model yang digunakan guru terlalu monoton dan guru lebih sering menggunakan metode ceramah,
5. Kurang optimalnya nilai siswa pada mata pelajaran IPS.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat diketahui bahwa ada banyak faktor atau variabel yang dapat diselidiki dalam penelitian ini. Tetapi karena keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan dibatasi pada kurang optimalnya hasil belajar IPS pada ranah kognitif siswa..

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Apakah terdapat pengaruh model *group investigation* berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar tahun pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model *group investigation* berbantuan media audio

visual terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar tahun pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penenlitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan, untuk menambah pengetahuan bagi pembaca khususnya guru-guru IPS.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan suasana belajar baru bagi siswa dan dapat melatih siswa untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapatnya, bekerjasama dalam kelompok, dan melatih kemandirian dalam melakukan penyelidikan pada sebuah topik bahasan sehingga mampu menghasilkan hasil belajar yang optimal.

1.6.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk dijadikan sebagai referensi model pembelajaran yang bisa membantu mengatasi permasalahan pembelajaran IPS yang dihadapi dan dapat menambah wawasan serta keterampilan dalam menerapkan model *group investigation* dalam proses pembelajaran.

1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun suatu program pembelajaran, dan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi sekolah dalam mengembangkan proses pembelajaran di dalam kelas.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian lainnya baik yang sejenis maupun yang tidak sejenis.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA